

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

(Kurniady, 2012, hlm. 17).

Isu yang menarik dan selalu hangat serta tidak pernah termakan zaman untuk dibicarakan yaitu perlunya peningkatan mutu agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Menurut Depdiknas (2005) “peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi” (Arifin, 2014, hlm. 93).

Salah satu mata pelajaran yang dapat membuat siswa dapat berilmu dan berpikir kreatif seperti yang tercantum pada tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains. IPA (sains) berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar ingin meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tidak ada habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam satu per satu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan sains semakin luas dan lahir

Tri Pebriati, 2016

*IMPLEMENTASI STRATEGI REACT (RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, AND TRANSFERRING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sifat terapannya, yaitu teknologi. Kini sains dan teknologi saling mengisi. Tingkat sains dan teknologi yang dicapai oleh suatu bangsa biasanya digunakan sebagai tolak ukur untuk kemajuan bangsa. Apalagi di masa yang akan datang (abad ke-22, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi). IPA (sains) di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pembelajaran IPA (sains) di sekolah dasar hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup (Samatowa, 2009, hlm. 1-2).

Setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA (sains) diajarkan di sekolah dasar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni: a) Bahwa IPA (sains) berfaedah bagi suatu bangsa, b) Bila diajarkan IPA (sains) menurut cara yang tepat, maka IPA (sains) merupakan satu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, c) Bila IPA (sains) diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA (sains) tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, d) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2009, hlm. 3-4). Fenomena yang terjadi di sekolah dasar mengenai pembelajaran IPA (sains) adalah bahwa mata pelajaran ini hanya sebagai mata pelajaran yang materinya harus dihafal saja tanpa mengerti konsep dasar di dalamnya sehingga anak tidak dapat berpikir kritis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA (sains). Hal ini terjadi dikarenakan siswa mempelajarinya dengan cara menghafal terus-menerus tanpa memahami konsep yang ada di mata pelajaran IPA (sains) ini.

Permasalahan tersebut juga terjadi ketika penulis melaksanakan pembelajaran IPA (sains) di kelas IV SDN CPL. Hal tersebut diperkuat dengan adanya (1) pada proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran

yang sudah dipelajari sebelumnya tetapi siswa belum dapat menjawab dengan tepat dan terlihat asal-asallan pada saat menjawab, (2) pada saat diskusi kelompok untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan, siswa belum paham dengan isi soal yang harus diselesaikan, (3) pada saat diberikan lembar evaluasi individu di setiap pembelajaran siswa selalu bertanya mengenai soal evaluasi dan meminta penjelasan kembali mengenai isi soal yang harus dijawab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terutama pada konsep materi pembelajaran masih tergolong rendah sehingga hasil belajar setelah dilakukan evaluasi masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa evaluasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran. Pembelajaran pertama yang diberikan kepada siswa dan dilakukan evaluasi individu di akhir pembelajaran. Nilai yang didapat siswa yaitu 20% siswa menghasilkan nilai di atas 80, sedangkan 32% siswa belum mencapai KKM. Evaluasi individual selanjutnya dengan materi pelajaran IPA (sains). Nilai yang didapat siswa yaitu 8% siswa menghasilkan nilai di atas 80, sedangkan 83% siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan evaluasi individual yang telah dilakukan maka hasil belajar yang didapat oleh siswa masih tergolong rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan temuan penulis tersebut yang dapat menjadi faktor penyebab kesulitan siswa untuk memahami konsep IPA (sains) adalah (1) proses pembelajaran yang diberikan hanya mengandalkan hafalan, (2) metode yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu selalu menggunakan metode ceramah, (3) siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, (4) siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung, (5) materi atau bahan pembelajaran hanya bersumber dari buku paket yang ada di kelas saja tetapi tidak semua siswa mempunyai buku paket tersebut. Jika permasalahan tersebut selalu terjadi pada saat proses pembelajaran, jika dibiarkan terus-menerus akan terjadi dampak yang tidak baik pada siswa untuk memahami konsep materi IPA (sains) dan akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini akan mengakibatkan pendidik untuk sulit mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan dan hasil belajar yang didapat oleh siswa akan rendah.

Guru sebagai tenaga pendidik perlu merencanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa agar mencapai peningkatan hasil belajar. Sehingga dibutuhkan pendidik yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA (sains). Permasalahan tersebut sedapat mungkin perlu dihindari dan dipecahkan agar dampak negatif tidak dialami oleh siswa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran yaitu dengan (1) melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang dapat membuat siswa mampu memahami materi pembelajaran IPA (sains), (2) menerapkan strategi REACT yang meliputi *relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring*, (3) pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), (4) aplikasi teori belajar Bruner, dan (5) dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung pada saat proses pembelajaran di kelas.

Dari beberapa cara di atas, salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan strategi REACT. Strategi REACT merupakan suatu strategi pembelajaran kontekstual yang mengacu pada salah satu komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme. Menurut Glasersfeld, konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik kepada siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan dan memahami materi yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa (Komalasari, 2010, hlm. 15).

Pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa

merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2013, hlm. 187). Dalam setiap kesempatan, pembelajaran IPA (sains) hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep IPA (sains).

Strategi REACT dijabarkan oleh CORD (*Center for Occupational Research and Development*) di Amerika merupakan strategi yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual dengan menggunakan prinsip *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), dan *transferring* (mentransfer). *Relating* (menghubungkan) adalah pembelajaran dengan mengaitkan materi yang sedang dipelajarinya dengan konteks pengalaman kehidupan nyata atau pengetahuan yang sebelumnya. *Experiencing* (mengalami) merupakan pembelajaran yang membuat siswa belajar dengan melakukan kegiatan IPA (sains) melalui eksplorasi. *Applying* (menerapkan) adalah kegiatan belajar dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk digunakan, dengan memberikan latihan-latihan yang relevan. *Cooperating* (bekerjasama) adalah pembelajaran dengan mengkondisikan siswa agar bekerja sama, *sharing*, merespon dan berkomunikasi dengan siswa lainnya. Kemudian *transferring* (mentransfer) adalah pembelajaran yang mendorong siswa belajar menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya ke dalam konteks atau situasi baru yang belum dipelajari di kelas berdasarkan pemahaman (Yuniawatika, 2011, hlm. 110).

Strategi REACT ini telah diterapkan oleh banyak peneliti, diantaranya oleh Ai Susi Kurniawati (2014) untuk meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya, Nurul Setiowati (2014) menerapkan startegi REACT dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan cacah, Ulfah (2014) menerapkan strategi REACT untuk meningkatkan pemahaman konsep pada materi bangun ruang, dan Sarah Mei Ambarwati (2015) menerapkan strategi REACT untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti ingin

meneliti lebih lanjut lagi mengenai penggunaan penerapan strategi REACT ini dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA (sains) pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji permasalahan, yaitu dengan penelitian yang berjudul **“Implementasi Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar**”. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV di SDN CPL tahun ajaran 2015/2016.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana implementasi strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar?”

Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam rumusan masalah yang lebih khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran strategi REACT untuk meningkatkan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan menerapkan strategi REACT?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah dengan menerapkan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, And Transferring*) untuk meningkatkan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat pada siswa sekolah dasar.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran strategi REACT untuk meningkatkan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan menerapkan strategi REACT.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Pembelajaran dengan menggunakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan referensi hasil penelitian tindakan kelas tentang implementasi strategi pembelajaran REACT untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

- 1) Meningkatkan hasil belajar materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 2) Membiasakan siswa untuk aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Membiasakan siswa untuk belajar berkelompok sehingga dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- 4) Membiasakan siswa untuk mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran aktif melalui pembelajaran strategi REACT.
- 2) Memberikan pengalaman untuk meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran di kelas.
- 3) Menambah wawasan mengenai kegiatan penelitian tindakan kelas.

Tri Pebriati, 2016

**IMPLEMENTASI STRATEGI REACT (RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, AND TRANSFERRING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) Menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan hasil belajar konsep materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

c. Bagi Guru

- 1) Mengetahui kesulitan belajar yang dimiliki siswa salah satunya mengenai rendahnya pemahaman konsep yang dialami siswa sehingga hasil belajar yang didapat rendah.
- 2) Memberikan informasi untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif untuk pengembangan diri menjadi guru yang profesional.
- 3) Dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi REACT.
- 4) Mengurangi metode mengajar klasikal yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan strategi REACT agar siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab.

d. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPA (sains) di sekolah dasar.
- 2) Meningkatkan mutu sekolah dalam melaksanakan pembelajaran IPA (sains) yang aktif di sekolah dasar.
- 3) Sebagai informasi untuk memotivasi para pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias untuk belajar.
- 4) Meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

## E. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Implementasi strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPA (sains) materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Tri Pebriati, 2016

**IMPLEMENTASI STRATEGI REACT (RELATING, EXPERIENCING, APPLYING, COOPERATING, AND TRANSFERRING) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu